

BAB I

LATAR BELAKANG PEMILIHAN TEMA

A.Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara multikultural, terdapat banyak sekali keragaman yang ada di dalamnya termasuk keberagaman daerah, budaya, adat istiadat dan nilai-nilai lokal yang tumbuh di Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas keindahan bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika “berbeda beda tapi tetap satu jua” di antaranya keragaman daerah adat di Indonesia (Lintang Sari & Ulfatun Najicha, 2022). Menyinggung mengenai daerah adat yang diakui oleh Negara dan secara tegas disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 18B ayat (2) bahwa negara menghormati satuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia bukan hanya menjadi identitas bangsa, melainkan juga menjadi kekuatan yang dapat mendukung berbagai kebijakan nasional, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat. Bahwasanya Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara menegaskan pentingnya peran negara dalam menjamin kesejahteraan dan kesehatan warga negaranya. Hal ini tercermin dalam sila kedua dan kelima Pancasila yang menekankan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu dipertegas Kembali dalam Pasal 28H ayat (1) UUD 1945 secara eksplisit menyebutkan bahwa setiap

orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, serta mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Negara juga berkewajiban menghormati, melindungi, dan memenuhi hak tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab konstitusionalnya.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan hak atas lingkungan yang sehat yaitu mengenai Praktik buang air besar (BABS) yang hingga kini masih ditemukan di daerah-daerah yang ada di Indonesia salah satunya di wilayah Jawa Barat. Praktik BABS ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga membahayakan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan permasalahan kesehatan dan mencemari lingkungan sekitar. Kotoran manusia mengandung bakteri berbahaya yaitu *Escherichia Coli* yang biasa hidup pada usus manusia dan hewan. Bakteri *Escherichia Coli* pada kotoran manusia menghasilkan toksin Shiga (STEC) yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit serius seperti *diare*, *cholera*, dan *thypoid* (Azhari, 2025)

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan layak. Meskipun capaian pelayanan sanitasi dasar di Indonesia telah melampaui target, masih ada daerah yang mencemari lingkungan akibat penggunaan jamban tanpa *septic tank*. Di beberapa desa di Kabupaten Bandung Barat, jamban keluarga bahkan masih dibuang ke kolam lele, sehingga meningkatkan tingginya risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, walaupun Dari kementerian PUPR sudah membuat Program untuk pemerataan pembangunan yaitu program *Millenium Development Goals* (MDGs) atau kerap kali disebut “Tujuan

Pembangunan Millenium” sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara menyeluruh, terutama di sektor air minum, sanitasi, dan permukiman(Pusat Komunikasi Publikasi, 2013). Program tersebut selaras dengan penelitian ini karena akan mengkaji bagaimana cara untuk Peningkatan sistem sanitasi berbasis masyarakat ditinjau dari nilai-nilai budaya.

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai upaya untuk menghentikan perilaku BABS, akan tetapi pendekatan regulatif semata tidak selalu efektif apabila tidak menyentuh akar budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Maka dari itu diperlukan pendekatan kultural yang menyentuh kesadaran dan nilai-nilai yang telah lama hidup dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Sunda di Jawa Barat, terdapat warisan budaya berupa naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang diturunkan oleh *Mahaprabu Nila Wastu Kancana*, seorang raja Sunda yang dikenal sebagai pemimpin bijak dan visioner. Naskah ini mengajarkan prinsip hidup hidup bersih, moralitas, dan etika sosial yang mencerminkan keselarasan antara manusia dan lingkungannya(Kandang Karesian & Nurhamsah, n.d.). Nilai-nilai seperti *pakena gawe rahayu* (biasakan berbuat kebaikan) dan *pakena kereta bener* (jalani kehidupan dengan benar) yang selaras dengan etika kebersihan, keseimbangan praktik sanitasi masyarakatan yang berada di Kabupaten Bandung barat.

Nilai-nilai seperti *pakena gawe rahayu* (biasakan berbuat kebajikan), *pakena kereta bener* (jalani kehidupan dengan benar), dan ajaran untuk menjaga

harmoni alam dan sesama manusia menjadi modal budaya yang potensial dalam mendorong transformasi perilaku masyarakat menuju hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, pengkajian ini penting untuk meninjau kembali peran budaya lokal sebagai bagian dari strategi kebijakan sanitasi. Integrasi nilai-nilai budaya Sunda untuk dapat menerapkan/ melaksanakan STBM agar menjadi pendekatan yang lebih kontekstual, membumi, dan berkelanjutan.

Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan terdapat kajian terdahulu yang telah mencoba untuk mengurai mengenai hal ini memberi kesamaan obyek kajian antara tulisan ini dengan kajian dan/atau tulisan terdahulu. Namun begitu, umumnya kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh Israjunna dkk dengan penelitian yang berjudul **“Pendampingan Terhadap Perubahan Perilaku Dengan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Desa Jotang Kecamatan Empang”** lebih menekankan mengenai pemicuan maupun penyebab pada wilayah yang penduduknya masih ditemukan melakukan praktik buang air besar sembarangan untuk dapat menerapkan kehidupan sesuai dengan 5 Pilar STBM (Israjunna et al., 2019). Atas hal tersebut setidaknya dapat penulis sampaikan bahwa objek/dimensi yang akan dijabarkan oleh penulis cukup memiliki perbedaan dengan kajian terdahulu karena dalam penelitian ini penulis ambil dari sudut pandang budaya hal ini selanjutnya akan menjadi kebaruan mengenai penelitian **“Peran nilai-nilai budaya Sanghyang Siksa Kandang Karesian Mahaprabu Nila Wastu Kancana dalam Permenkes No. 3 Tahun 2014?”**. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi integrasi nilai budaya lokal dalam mendukung kebijakan

kesehatan nasional serta memberikan perspektif baru dalam menyelesaikan masalah sanitasi berbasis kearifan lokal.

Atas dasar permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut untuk penulisan tugas akhir yang dituangkan dalam artikel ilmiah dengan judul “ **INTEGRASI NILAI BUDAYA SUNDA SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN DALAM KEBIJAKAN SANITASI PERMENKES NO. 3 TAHUN 2014 SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN BANDUNG BARAT**”